

## DIFFERENCES IN INDIVIDUAL RESILIENCE WITH LOW SOCIAL ECONOMIC STATUS BASED ON GENDER

### PERBEDAAN RESILIENSI INDIVIDU DENGAN STATUS SOSIAL EKONOMI RENDAH DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Siska Oktaverina<sup>\*1</sup>, Wahyuni Kritinawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>\*</sup>Corresponding author, e-mail: 061097siska@gmail.com

Received May 01, 2021;  
Revised Month DD, 2021;  
Accepted September 14, 2021;  
Published Online September 14, 2021

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Abstract:** *This study aimed to look at the differences in resilience in individuals with low socioeconomic status based on gender. Resilience is an individual's ability to face challenges, difficult experiences and how to adapt to these situations. The research method used in this research is quantitative method. The sample in this study amounted to 89 people who were taken using purposive sampling technique. Respondent criteria used were junior high school students aged 11-15 years, parents income below IDR 1,500,000.00 and living with family. The measuring instrument used in this study is the resilience scale of Maulidya (2017) and has been tested by Ariyati (2018), which is compiled based on the theory of Reivich and Shatte (2002). The results of calculations using the independent sample t-test obtained a significance value of 0.017 or  $p < 0.05$ , which means that there is a difference in the resilience of individuals with low socioeconomic status in terms of gender variables. This difference shows that female are more resilient than male.*

**Keywords:** *gender, reilience, low socialeconomic*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**How to Cite:** Siska Oktaverina, Wahyuni Kristinawati . 2021. Perbedaan Resiliensi Individu Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah Ditinjau dari Jenis Kelamin. Undiksha, V.12 (02): pp. 280-286, DOI: 10.23887/jibk.v12i2.34210

## Pendahuluan

Di Indonesia, fenomena status ekonomi sosial rendah memiliki kaitan yang erat dengan kemiskinan yang terjadi di berbagai daerah (Aunillah, 2014). Seringkali, kemiskinan juga dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah atau negara (Haughton & Khandker, 2009). Dalam berita resmi statistik yang dikeluarkan oleh BPS (2020) mengenai profil kemiskinan di Indonesia per bulan Maret 2020 didapatkan jumlah penduduk miskin sebesar 26,42 juta

---

orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019. Secara rata-rata, rumah tangga miskin memiliki 4,66 anggota keluarga dengan garis kemiskinan sebesar Rp 2.118.678,-/rumah tangga miskin/bulan. Status sosial ekonomi sendiri merupakan tingkatan atau kedudukan seseorang yang didasarkan pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilannya, selain itu dapat didasarkan pada tinggi rendahnya tingkat pencapaian yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat (Atika & Rasyid, 2018). Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (Sitepu, 2012), merumuskan kriteria untuk suatu golongan tidak mudah. Secara umum, masyarakat menganggap bahwa penghasilan merupakan variabel pokok atau wajib diperhatikan. Walaupun rumah bagus jika penghasilan tidak ada atau tidak memadai maka tetap saja keluarga yang menempatnya dikategorikan berstatus sosial ekonomi rendah.

Secara psikologis, orang yang berada dalam golongan pendapatan yang rendah, status pendidikan yang rendah, dan pekerjaan tertentu memiliki risiko yang lebih tinggi dalam kemungkinannya mengembangkan permasalahan dalam dirinya (Townend & Grant, 2008). Hasil penelitian menemukan bahwa status sosial ekonomi rendah memiliki korelasi yang tinggi dengan gangguan emosi dan perilaku, termasuk masalah sosial seperti kenakalan pada remaja dan kurangnya kemampuan untuk memusatkan perhatian (Santiago, Wadsworth, & Stump, 2011; Russell, Ford, Williams, & Russell, 2016; Spencer, Kohn, & Woods, 2002). Selain itu, status sosial ekonomi keluarga akan berdampak pada proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Salah satunya adalah keputusan dalam pendidikan maupun pengasuhan sehingga dalam kajian yang melibatkan anak, selain melihat karakteristik anak penting juga untuk melihat latar belakang keluarganya (Sunarti, Islamia, Rochimah & Ulfa, 2018). Sejumlah penelitian lain menekankan bahwa peningkatan faktor risiko pada anak-anak dan remaja berkaitan dengan kenaikan tingkat bunuh diri remaja, depresi, dan penyalahgunaan obat (Beam, Gil-Rivas, Greenberger, & Chen, 2002; Plancherel & Bolognini, 1995; Storksens, Roysamb, Moum, & Tambs, 2005). Penelitian dalam psikopatologi telah memberikan bukti mengenai peran resiliensi dan telah dikonseptualisasikan sebagai adaptasi yang efektif agar terlepas dari risiko.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi merupakan kemampuan untuk merespon dengan cara yang positif ketika seseorang mengalami kesulitan sehingga dapat bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Individu yang memiliki resiliensi akan pulih dari suatu keadaan yang tidak mudah, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Selain itu resiliensi bersifat dinamis dengan adanya sebuah proses yang dapat berubah seiring dengan waktu dan keadaan (Cicchetti & Toth dalam Kalil, 2003). Jika individu tidak memiliki kemampuan resiliensi dalam menghadapi kehidupan, maka individu akan kesulitan untuk bertahan dalam tekanan. Selain itu individu juga akan kurang mampu untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan, kurang mampu untuk mengendalikan keinginan salam diri, kesulitan untuk tetap optimis terhadap hidupnya, begitu pula akan sulit untuk menunjukkan empati, menganalisis masalah dan solusinya hingga sulit untuk merasakan hal-hal positif yang ada di sekitarnya.

Penelitian ini difokuskan pada remaja karena masa inilah masa dimana terjadi transisi dari anak-anak ke remaja sehingga akan terjadi banyak perubahan dalam hidupnya. Pada masa ini individu dirasa sudah mampu menganalisis pemikirannya sendiri, mengetahui perasaannya, dan memberikan reaksi mereka terhadap orang lain. Brooks (2011) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode kerentanan dan kesempatan. Pada masa ini anak juga merasakan stress karena banyaknya perubahan. Selain itu, Terenzini, Cabrera dan Bernal (dalam Ariyati, 2018) mengungkapkan remaja dari keluarga miskin dengan resiliensi rendah cenderung sulit dalam menentukan cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan meraih gelar tertentu. Dari penjelasan tersebut, resiliensi sangat berperan penting bagi remaja. Remaja yang terkena dampak kemiskinan perlu dibentuk kemandiriannya sehingga memiliki kemampuan untuk keluar dari kesulitan tersebut. Remaja harus mulai merencanakan kehidupan masa depannya kelak, meskipun persoalan keluarga akan menjadi tantangan yang cukup berat. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada resiliensi remaja.

Untuk memahami pentingnya resiliensi dalam menghadapi status sosial ekonomi rendah, beberapa penelitian telah memusatkan perhatian mereka pada pengaruh karakteristik individu seperti jenis kelamin pada kemampuan individu. Sebagaimana yang telah dikemukakan Bonano, Rennie dan Dekel (2007) bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, pendapatan, dukungan sosial, frekuensi penyakit kronis, tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang. Jenis kelamin individu dapat menggambarkan perbedaan karakteristik individu secara psikologis. Seperti laki-

laki dengan sifat agresif dan kompetitif, sedangkan perempuan dengan penerimaan dan empati. Ditambah juga dengan berbagai tuntutan dari tekanan sosial yang dihadapi setiap laki-laki dan perempuan juga berbeda sehingga dapat diperhatikan kemampuan resiliensinya (Mahardika, 2017).

Beberapa penelitian terkait dengan jenis kelamin pada resiliensi diantaranya dilakukan oleh Rinaldi (2011) bahwa dalam penelitiannya terdapat perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki lebih resilien dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Eisenberg, Valiente, Fabes, Smith, Reiser, Shepard, Losoya, Guthrie, Murphy, dan Cumberland (2003), yang mana juga ditemukan hasil bahwa laki-laki memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Sunarti, dkk. (2018), didapatkan tidak adanya perbedaan resiliensi antara kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selaras dengan itu, Sandani, Elvira, Susilaningrum dan Solihati (2017) menemukan hasil yang sama ketika melakukan penelitian pada kelompok usia dewasa yaitu tidak ada perbedaan resiliensi antara kelompok laki-laki dan perempuan. Studi lain yang dilakukan oleh Sun dan Stewart (2007) menunjukkan perempuan memiliki skor yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam menggunakan faktor resiliensi seperti empati, komunikasi, mencari bantuan dan dukungan sosial yang lain dalam mengatasi masalahnya. Melihat banyaknya hasil yang berbeda, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik status sosial ekonomi rendah.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif adalah cara pandang atau melihat penelitian dari aspek kuantitas data. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan pengujian uji beda t-test (*Independent sample test*) untuk mengetahui apakah ada perbedaan resiliensi individu dengan status sosial ekonomi rendah jika ditinjau dari jenis kelamin.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu/berdasarkan kriteria. Adapun kriteria dalam penelitian adalah remaja dengan usia 11-15 tahun, tinggal bersama keluarga dan pendapatan orang tua di bawah Rp 1.500.000,-. Dalam penelitian ini, dari populasi yang berjumlah 126 responden terpilih 89 individu yang telah sesuai dengan kriteria sampel dengan masing-masing 34 perempuan dan 55 laki-laki..

Untuk mengukur variabel resiliensi, peneliti menggunakan skala dari Maulidya (2017) dan telah diuji *try out* oleh Ariyati (2018), yang disusun berdasarkan teori Reivich dan Shatte. Skala tersebut berjumlah 48 item yang terdiri dari tujuh aspek resiliensi, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis kausal, efikasi diri, optimisme, empati, dan pencapaian. Untuk seleksi item pada skala resiliensi yang terdiri dari 48 item ini dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS *16.0 for windows*. Dalam uji validitas, didapatkan 13 item gugur sehingga hanya 35 item yang valid. Hasil uji reliabilitas setelah 13 item gugur dan dihilangkan, didapatkan hasil koefisien  $\alpha = 0,819$ . Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen skala resiliensi yang digunakan untuk penelitian ini reliabel.

## Hasil dan Pembahasan

Data statistik grup dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 1 Group of Statistic

RESILIENSI	JENIS KELAMIN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	PEREMPUAN	34	103.79	13.008	2.231
	LAKI-LAKI	55	97.45	9.593	1.294

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jumlah responden perempuan adalah 34 individu dengan mean 103,79 dan standar deviasi sebesar 13.008. Sedangkan pada responden laki-laki berjumlah 55 individu dengan standar deviasi 9.593. Kemudian data yang diperoleh diuji menggunakan uji-t. Adapun hasil uji-T dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2 Independent Sample T-test

		Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		f	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
RESILIENS I	Equal variance assumed	4.103	.046	2.638	87	.010	6.340	2.403	1.564	11.115
	Equal variance not assumed			2.458	55.118	.017	6.340	2.579	1.172	11.507

Dari perhitungan *Independent Sample Test* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk perbedaan resiliensi individu perempuan dan laki-laki memiliki nilai *t-test* sebesar 2,458 dengan signifikansi 0,017 atau  $p < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan resiliensi individu dengan status sosial ekonomi rendah ditinjau dari variabel jenis kelamin. Nilai *mean* menunjukkan perempuan (103,79) memiliki kemampuan resiliensi lebih tinggi daripada laki-laki (97,45)

Table 3 Kategorisasi Resiliensi

Interval	Kategori	Jenis Kelamin		Persentase		Jumlah
		L	P	L	P	
>140	Sangat Tinggi	0	0	0%	0%	0%
118 – 140	Tinggi	0	8	0%	23,5%	9%
94 - 117	Sedang	36	20	65,5%	58,8%	62,9%
71 - 93	Rendah	18	6	32,7%	17,7%	27%
≤ 70	Sangat Rendah	1	0	1,8%	0%	1,1%
	Total	55	34	100%	100%	100%

\*Keterangan:

L: Laki – laki

P: Perempuan

Dilihat dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang. Untuk responden perempuan terdapat 9% dari total keseluruhan berada di kategori tinggi, sedangkan responden laki-laki tidak ada. Lalu pada kategori rendah hingga sangat rendah didominasi oleh laki-laki. Hal ini semakin memperlihatkan perbedaan resiliensi dari masing-masing jenis kelamin dimana perempuan lebih resilien daripada laki-laki. Hasil tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun dan Stewart (2007) yang menunjukkan perempuan memiliki skor yang lebih tinggi daripada laki-laki. Penelitian ini juga mendukung hasil survei yang dilakukan Wen (dalam Martiastuti, 2012) bahwa perempuan memiliki kemampuan resiliensi yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan juga beberapa penelitian yang dilakukan oleh ahli yang lain, didapatkan bahwa secara signifikan perempuan memiliki kemampuan resiliensi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Sun dan Stewart (2007) menyatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan resiliensi lebih tinggi daripada perempuan dikarenakan perempuan lebih mampu menggunakan faktor-faktor resiliensi seperti empati, komunikasi, mencari bantuan dan dukungan sosial lainnya dalam menghadapi permasalahan. Menurut Martiastuti (2012), yang membedakan perempuan dan laki-laki adalah perempuan lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, juga menganggap bahwa hubungan sosial sangatlah penting, sedangkan laki-laki hanya aktif dalam kegiatan kemasyarakatan saja. Hal ini berkaitan dengan salah satu aspek resiliensi yaitu empati. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu berempati dengan membaca petunjuk yang berkaitan dengan psikologis dan emosionalnya sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Alimi (dalam Martiastuti, 2012) menyatakan perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki terdapat pada keterampilan sosial dan autonomi. Remaja perempuan dianggap lebih memiliki kemampuan sosial dan autonomi daripada laki-laki. Individu dengan kemampuan sosial yang baik mampu berempati kepada orang lain. Kemampuan autonomi membuat individu mampu membuat keputusan sendiri sehingga pengendalian impulsnya juga baik dan mampu memberikan respon sesuai keadaannya.

Kemampuan resiliensi bagi individu dengan status sosial ekonomi rendah sangat dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan banyak tantangan yang dihadapi terutama dari segi finansial. Oleh karena itu, kemampuan resiliensi responden yang mayoritas berada dalam kategori sedang hingga sangat rendah perlu ditingkatkan. Mengacu pada strategi untuk meningkatkan resiliensi yang disarankan oleh Desmita (2009) didapatkan beberapa tahap seperti *increase bonding* atau memperkuat hubungan, *set clear and consistent boundaries* atau menjaga konsistensi dari batasan-batasan yang diberlakukan, *teach life skill* atau mengajarkan keterampilan hidup, *provide caring and support* atau memberikan penghargaan dan dukungan kepada individu, *set and communicate high expectation* atau memberikan dan menyampaikan harapan yang tinggi, dan yang terakhir *provide opportunities for meaningful participation* atau memberikan tanggung jawab dan peran penting kepada anak. Contoh konkrit yang bisa dilakukan dari beberapa tahap tersebut, misal menanamkan sikap optimisme kepada anak, selalu memberikan dukungan dan kasih sayang serta mendengarkan dan memahami apa yang dirasakan anak, menampaikan peraturan yang disepakati dengan jelas dan dilakikan secara konsisten, mengajarkan anak keterampilan hidup seperti bekerja sama dengan sesama, mengatasi masalah dengan sehat dan komunikasi yang aktif. Selain itu bisa juga dengan memberikan pujian dan perhatian, memotivasi anak dengan harapan tinggi yang juga diikuti dengan sikap positif sehingga tidak menekan anak, dan memberikan kesempatan pada anak untuk bertanggung jawab dan memperbolehkan anak untuk berperan aktif dalam penyelesaian konflik di keluarga.

Dalam penelitian ini perlu diperhatikan bahwa semua responden tinggal bersama keluarga dan hidup di desa sehingga ada faktor keluarga dan faktor lingkungan untuk membentuk resiliensi individu. Seperti hubungan keluarga yang harmonis dan pola komunikasi yang sehat dapat menumbuhkan serta menguatkan kemampuan resiliensi anak. Dari lingkungan juga mendukung, karena kebanyakan penduduk desa memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama sehingga dapat mendukung aspek resiliensi seperti empati.

## Simpulan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan resiliensi antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, dimana perempuan lebih resilien daripada laki-laki. Nilai signifikansi 0,017 atau  $p < 0,05$  yang menunjukkan perbedaan resiliensi individu dengan status sosial ekonomi rendah ditinjau dari variabel jenis kelamin dan nilai *mean* menunjukkan yang menunjukkan perempuan (103,79) memiliki kemampuan resiliensi lebih tinggi daripada laki-laki (97,45). Ada pula dari kategorisasi yang menunjukkan perempuan berada pada kategori tinggi sedangkan laki-laki tidak ada sama sekali dan kategori rendah didominasi oleh laki-laki.

Dari hasil pembahasan dan simpulan, saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan variabel lain yang dapat memengaruhi resiliensi individu. Selain itu responden dari penelitian tidak dari desa melainkan kota karena kemungkinan atau individu dengan status sosial ekonomi rendah juga banyak di kota.

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini hingga selesai, dari responden, teman-teman, keluarga dan juga dosen pembimbing terbaik Ibu Wahyuni. Terkhusus rasa terimakasih yang teramat dalam kepada Mama yang mendampingi dari surga dan Tuhan Yesus yang telah memberikan kelancaran.

## Refrensi

- Ariyati, P. C. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja di keluarga miskin, *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111-120.
- Aunillah, F. (2014). Program pengembangan keterampilan resiliensi untuk meningkatkan self-esteem pada remaja berstatus sosial-ekonomi rendah. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Profil kemiskinan di Indonesi Maret 2020. *Berita Resmi Statistik*, No. 56/07/Th. XXIII
- Beam, M. R., Gil-Rivas, V., Greenberger, E., & Chen, C. (2002). Adolescent problem behaviour and depressed mood: Risk and protection within and across social contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(5), 343-357.
- Bonano, G. A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What predicts psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources, and life stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 75(5), 671.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita, D. (2009). Mengembangkan resiliensi remaja dalam upaya mengatasi stress sekolah. *Ta'dib*, 12(1).
- Eisenberg, N., Valiente, C., Fabes, A.R., Smith, L.C., Reiser, M., Shepard, A.S., Losoya, H.S., Guthrie, K.I., Murphy, C.B., and Cumberland, J.A. (2003). The reaction of effortful control and ego control to children's resilience and social functioning. *Developmental Psychology*, 39, 761-776.
- Houghton, J. & Khandker, S. (2009). *Handbook of poverty and inequality*. The World Bank, Washington DC.
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes: a review of the literature*. centre for social research and evaluation. Ministry of Social Development, Te Manatu- Whakahiato Ora
- Mahardika, A. K. (2017). Perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja dengan orang tua yang bercerai. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Martiastuti, K. (2012). Resiliensi remaja berdasarkan jenis kelamin, jenis sekolah dan tipologi wilayah. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor.
- Maulidya, N.L. (2017). Pengaruh self-esteem terhadap resilience pada remaja yang menjalani program rehabilitasi narkoba. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Plancherel, B., & Bolognini, M. (1995). Coping and mental health in early adolescence. *Journal of Adolescence*, 18, 459-474.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Rinaldi, R. (2011). Resiliensi pada masyarakat kota Padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2).

- Russell, A. E., Ford, T., Williams, R., & Russell, G. (2016). The association between socioeconomic disadvantage and attention deficit/hyperactivity disorder (ADHD): a systematic review. *Child Psychiatry & Human Development*, 47(3), 440-458.
- Sandani, A. P., Elvira, I. A., Susilaningrum, R., & Solihati, Y. M. (2017). Perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin dan big five personality pada korban pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Santiago, C. D., Wadsworth, M. E., & Stump, J. (2011). Socioeconomic status, neighborhood disadvantage, and poverty-related stress: Prospective effects on psychological syndromes among diverse low-income families. *Journal of Economic Psychology*, 32(2), 218-230.
- Sitepu, A. (2012). Karakteristik keluarga menurut peringkat kemiskinan: studi pendahuluan untuk perumusan kriteria fakir miskin. *Sosio Informa*, 17(1).
- Spencer, M. S., Kohn, L. P., & Woods, J. R. (2002). Labeling vs. early identification: The dilemma of mental health services under-utilization among low-income African American children. *African American Perspectives*, 8(2), 1-14.
- Storksén, I., Røysamb, E., Møum, T., & Tambs, K. (2005). Adolescents with a childhood experience of parental divorce: a longitudinal study of mental health and adjustment. *Journal of Adolescence*, 28, 725-739.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, J., & Stewart, D. (2007). Age and gender effects on resilience in children and adolescents. *International Journal of Mental Health Promotion*, 9(4), 16-25.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi remaja: perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 157-168.
- Townend, M., & Grant, A. (2008). *The transdiagnostic turn models of assessment and case formulation in action. assessment and case formulation in cognitive behavioural therapy*. Los Angeles: Sage Publication Ltd.

---

**Article Information (Supplementary)****Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** Siska Oktaverina, Wahyuni Kristinawati, 2021

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v1i2i2.34210>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



**Word Count:**